

FROM COMMON SENSE TO REFLECTIVE REALISM: A DIALECTICAL STUDY OF THOMAS REID'S PHILOSOPHY

Dari Akal Sehat ke Realisme Reflektif: Kajian Dialektis atas Filsafat Thomas Reid

Handry Rochmad Dwi Happy^{1a(*)}, Anak Agung Gede Rai Remawa^{2b}, I Ketut Sariada^{3c}

¹Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Jl. Soekarno Hatta, Rembuksari No.1 A. Malang.

²³Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim, Kota Denpasar, Bali.

^ahandryhappy@asia.ac.id

^ciketutsariada@gmail.com

(*) Corresponding Author
handryhappy@asia.ac.id

How to Cite: Happy, Handry, R.D., Remawa, A.G.G.R., and Sariadi, I.K. (2026). From Common Sense to Reflective Realism: A Dialectical Study of Thomas Reid's Philosophy. doi: [10.36526/js.v3i2.6777](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.6777)

Abstract

Received : 24-10-2025
 Revised : 29-11-2025
 Accepted : 11-12-2025

Keywords:

Thomas Reid,
 Common Sense Philosophy,
 Reflective Realism,
 Epistemology of Trust,
 Dialogical orality

This study explores Thomas Reid's philosophy of common sense as a response to the epistemological crisis of the Enlightenment era, marked by skepticism and idealism. Through a dialectical approach, the research examines Reid's concepts of first principles, direct realism, and moral sense, highlighting their role in restoring trust in reality and moral responsibility. The analysis employs hermeneutic and constructive-dialectical methods to critically assess Reid's position and its limitations, particularly regarding claims of universality and cultural neutrality. The findings propose a reinterpretation of Reid's thought into reflective realism and dialogical morality, emphasizing the need for epistemic trust combined with critical openness and ethical dialogue in pluralistic societies. This synthesis offers significant implications for contemporary philosophy of science and ethics, especially in addressing challenges of post-truth and relativism. Reid's philosophy, when read reflectively, becomes not only a defense of rationality but also a call for intellectual honesty and moral responsibility in navigating modern complexity.

PENDAHULUAN

Abad ke-18 menandai salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Masa ini dikenal sebagai Zaman Pencerahan (*The Enlightenment*), era yang menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan akal budi manusia untuk menyingkap kebenaran dan memperbaiki kehidupan. Rasio dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam menilai pengetahuan, menggantikan dogma teologis yang selama berabad-abad mendominasi pemikiran manusia. Namun, di tengah optimisme rasionalisme tersebut, muncul kegelisahan mendalam: semakin manusia mengandalkan akal, semakin kuat pula keraguan terhadap kemampuan rasio untuk menjangkau realitas yang sesungguhnya (Evans, 2024).

Kegelisahan ini tampak dalam karya-karya para filsuf besar seperti David Hume dan George Berkeley. Hume (1739/1978) dalam *A Treatise of Human Nature* menegaskan bahwa semua ide manusia berakar pada kesan empiris yang bersumber dari pengalaman indrawi. Hubungan sebab-akibat, menurutnya, hanyalah kebiasaan pikiran, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan secara rasional. Dengan demikian, dasar pengetahuan manusia menjadi rapuh, sebab tidak ada jaminan bahwa persepsi mencerminkan realitas objektif. Hume juga menegaskan bahwa rasio tidak lebih dari alat bagi nafsu dan emosi, sehingga moralitas pun bergantung pada perasaan manusia yang berubah-ubah.

Berkeley (1710/1998) bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa keberadaan benda-benda di dunia luar bergantung sepenuhnya pada persepsi: *esse est percipi* ("ada berarti dipersepsi"). Pandangan ini, yang dikenal sebagai idealisme subjektif, meniadakan

eksistensi dunia di luar kesadaran manusia. Akibatnya, filsafat modern berhadapan dengan paradoks epistemologis: bagaimana manusia dapat mengetahui dunia jika dunia itu sendiri hanya ada sejauh dipersepsi?

Dalam situasi intelektual yang penuh keraguan ini, Thomas Reid (1764) muncul sebagai tokoh yang berusaha menyelamatkan filsafat dari skeptisisme ekstrem. Reid, yang hidup sezaman dengan Hume dan menjadi bagian dari *Scottish Enlightenment*, menolak pandangan bahwa persepsi hanyalah representasi mental dari dunia luar. Melalui karyanya *An Inquiry into the Human Mind on the Principles of Common Sense*, ia memperkenalkan filsafat akal sehat (*common sense philosophy*) yang berpijak pada keyakinan bahwa manusia secara alami mempercayai keberadaan dunia luar, keandalan pancaindra, serta kesinambungan identitas diri.

Menurut Reid, terdapat prinsip-prinsip pertama (*first principles*) yang menjadi dasar bagi seluruh pengetahuan dan tindakan manusia. Prinsip-prinsip ini tidak dapat dibuktikan melalui argumen logis, tetapi justru menjadi landasan bagi setiap bentuk pembuktian. Ia menyatakan bahwa semua pengetahuan dan kepercayaan bertumpu pada operasi akal sehat yang bersifat alami. Dengan menolak representasionalisme, Reid menegaskan pandangan realisme langsung (*direct realism*), yaitu keyakinan bahwa manusia berhubungan langsung dengan dunia eksternal, bukan melalui ide-ide dalam pikiran. Dengan demikian, pengalaman manusia terhadap realitas bersifat langsung dan autentik.

Kekuatan pemikiran Reid tidak berhenti pada ranah epistemologi. Reid juga mengembangkan dimensi moral-filosofis yang mendalam. Dalam *Essays on the Active Powers of the Human Mind* (1788), Reid menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa semua tindakan manusia ditentukan oleh sebab-sebab eksternal. Menurutnya, kebebasan adalah syarat mutlak bagi tanggung jawab moral. Tanpa kebebasan, tidak ada makna dalam pujian atau celaan. Manusia adalah makhluk yang bebas (*free agent*), yang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri (Lehrer, 1989).

Reid memperkenalkan konsep *moral sense*, yaitu kemampuan rasional manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan secara langsung. Berbeda dari kaum sentimentalist seperti Francis Hutcheson yang menafsirkan moralitas sebagai perasaan, Reid memandangnya sebagai ekspresi dari rasionalitas praktis manusia. Moralitas, dalam pandangannya, tidak bersumber dari emosi, tetapi dari kesadaran akan kewajiban moral yang bersifat universal.

Dalam konteks sejarah filsafat, pandangan Reid menjadi titik balik yang penting. Reid menegaskan kembali kepercayaan terhadap pengalaman dan akal sehat manusia sebagai dasar bagi pengetahuan dan moralitas. Pemikirannya memengaruhi banyak filsuf setelahnya, seperti G. E. Moore dan Alasdair MacIntyre, yang sama-sama berupaya mengembalikan filsafat kepada realitas kehidupan dan kebajikan manusia (MacIntyre, 1984). Meskipun kemudian dikritik oleh Immanuel Kant karena dianggap terlalu sederhana, pemikiran Reid tetap menjadi fondasi bagi berbagai bentuk realisme modern.

Dalam era kontemporer, gagasan Reid menjadi semakin relevan. Dunia yang diwarnai oleh relativisme nilai, skeptisisme epistemik, dan fenomena *post-truth* membutuhkan pandangan yang mengembalikan kepercayaan terhadap realitas dan tanggung jawab moral. Sebagaimana dinyatakan oleh Evans (2024), filsafat Reid merupakan "usaha untuk mengembalikan filsafat kepada kepercayaan yang membuat kehidupan manusia mungkin." Dengan kata lain, Reid mengingatkan bahwa tanpa akal sehat dan moralitas rasional, baik ilmu pengetahuan maupun etika tidak dapat berdiri kokoh.

Melalui filsafat akal sehat, Reid berhasil menghubungkan kembali dua bidang yang selama ini terpisah dalam filsafat modern: epistemologi dan etika. Reid memperlihatkan bahwa berpikir rasional dan bertindak bermoral merupakan dua aktivitas yang bersumber dari satu kemampuan yang sama, yakni akal budi manusia. Dengan demikian, filsafatnya tidak hanya menjadi jawaban terhadap skeptisisme, tetapi juga menjadi landasan bagi pembaruan moral dalam kehidupan manusia.

Meskipun demikian, posisi Reid tidak terbebas dari kritik. Kepercayaannya terhadap akal sehat sebagai dasar universal pengetahuan menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah prinsip tersebut sungguh bersifat netral dan berlaku lintas budaya, atau justru merefleksikan horizon sosial dan historis tertentu? Dalam konteks inilah kajian ini menempatkan diri, tidak semata mengafirmasi pemikiran Reid, tetapi juga menguji ketegangan, paradoks, serta relevansi baru dari filsafat akal sehat di tengah tantangan filsafat ilmu dan moralitas kontemporer.

Filsafat akal sehat Thomas Reid memiliki relevansi mendalam bagi perkembangan filsafat ilmu modern. Dalam pandangannya, setiap bentuk pengetahuan berakar pada keyakinan dasar terhadap realitas. Ilmu pengetahuan hanya mungkin dijalankan jika manusia terlebih dahulu percaya bahwa dunia benar-benar ada, pancaindra dapat dipercaya, dan hukum-hukum alam bersifat konsisten. Keyakinan ini tidak muncul dari pembuktian logis, melainkan merupakan bagian dari struktur alami pikiran manusia (Reid, 1764).

Dalam konteks filsafat ilmu, pandangan ini mengandung dua implikasi penting. Pertama, Reid menunjukkan bahwa sains modern tidak dapat berdiri tanpa kepercayaan dasar yang bersifat non-ilmiah. Seorang ilmuwan tidak mungkin melakukan eksperimen tanpa terlebih dahulu mengandaikan bahwa realitas yang diamatinya benar-benar ada dan dapat diukur. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap bentuk rasionalitas ilmiah bergantung pada praanggapan ontologis yang tidak dapat dibuktikan oleh sains itu sendiri. Dengan demikian, filsafat akal sehat Reid menyingkap dasar metafisik dari seluruh kegiatan ilmiah (Haakonssen, 1990).

Kedua, filsafat Reid menegaskan bahwa pengetahuan dan moralitas tidak dapat dipisahkan. Pencarian kebenaran dalam sains bukanlah proses yang netral secara moral. Menurut Reid, tujuan akhir dari seluruh penyelidikan rasional adalah kebenaran, dan kebenaran itu sendiri memiliki dimensi etis. Pencarian kebenaran dengan demikian merupakan tindakan moral yang menuntut kejujuran intelektual dan tanggung jawab terhadap realitas (Reid, 1785). Dalam konteks dunia modern yang diwarnai krisis kepercayaan terhadap sains dan fakta, pandangan Reid menjadi semakin relevan. Filsafat akal sehat dapat dibaca sebagai bentuk epistemology of trust, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan, komunikasi, dan kehidupan sosial hanya dapat berjalan jika manusia saling percaya terhadap kesaksian, memori, dan persepsi. Tanpa dasar kepercayaan tersebut, dunia sosial dan ilmiah akan terurai menjadi relativisme yang tidak produktif (Evans, 2024). Dalam konteks ini, filsafat akal sehat dapat dibaca sebagai bentuk epistemologi kepercayaan (epistemology of trust) (Taylor, 1995). Pandangan ini menekankan bahwa baik kehidupan sosial maupun kegiatan ilmiah hanya dapat berjalan apabila manusia saling mempercayai kesaksian, memori, dan persepsi masing-masing. Reid menegaskan bahwa manusia tidak dapat terus-menerus menuntut pembuktian logis atas semua kepercayaan, karena beberapa di antaranya

bersifat fundamental dan menjadi dasar bagi semua pembuktian lainnya (Reid, 1764).

Pandangan Reid ini secara tidak langsung memberikan landasan bagi realisme ilmiah (scientific realism) dalam filsafat ilmu kontemporer. Reid berargumen bahwa teori-teori ilmiah, meskipun tidak sempurna, tetap mengacu pada struktur realitas yang sesungguhnya. Dalam pandangan ini, kesalahan dalam teori ilmiah bukan berarti dunia luar tidak nyata, tetapi bahwa kemampuan manusia dalam memahami realitas selalu bersifat berkembang (Haakonssen, 2006). Oleh karena itu, realisme akal sehat Reid dapat dipandang sebagai bentuk realisme moderat yang menolak baik skeptisisme ekstrem maupun idealisme subjektif.

Namun, pandangan Reid ini juga dapat dikritisi. Kepercayaannya terhadap akal sehat sebagai dasar universal bagi kebenaran dapat dipertanyakan dalam konteks modern yang pluralistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1990), tidak ada satu bentuk "*common sense*" yang dapat dianggap berlaku universal, karena akal sehat sendiri terbentuk dalam konteks budaya, bahasa, dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, akal sehat tidak sepenuhnya bebas dari konstruksi sosial, dan karenanya tidak dapat dijadikan dasar absolut bagi seluruh pengetahuan manusia.

Meskipun begitu, pemikiran Reid tetap relevan dalam dunia modern yang diwarnai oleh krisis kepercayaan terhadap fakta dan sains. Dalam situasi *post-truth*, di mana batas antara opini

dan kebenaran kabur, filsafat akal sehat menjadi pengingat bahwa setiap rasionalitas membutuhkan dasar kepercayaan terhadap realitas objektif (Evans, 2024). Akan tetapi, untuk menjawab tantangan zaman ini, filsafat akal sehat perlu ditafsirkan ulang bukan sebagai dogma epistemologis, melainkan sebagai praktik reflektif, kesadaran untuk mempercayai sesuatu sambil tetap terbuka terhadap koreksi dan dialog rasional.

Reid juga melihat dimensi moral dalam kegiatan ilmiah. Menurutnya, ilmu pengetahuan merupakan ekspresi dari keinginan manusia untuk memahami dan menjaga keteraturan dunia ciptaan (Reid, 1788). Oleh karena itu, integritas moral ilmuwan merupakan bagian tak terpisahkan dari validitas epistemologis ilmu itu sendiri. Dalam hal ini, filsafat akal sehat Reid dapat dibaca sebagai bentuk awal dari epistemologi etis, yaitu gagasan bahwa pencarian kebenaran selalu disertai tanggung jawab moral terhadap realitas (Hadot, 1995).

Dengan demikian, implikasi filsafat akal sehat terhadap filsafat ilmu modern tidak hanya terletak pada keyakinan terhadap realitas objektif, tetapi juga pada kesadaran moral di baliknya. Namun, dari sudut pandang kritis, kepercayaan ini perlu dibaca secara dialektis. Jika bagi Reid akal sehat merupakan fondasi yang pasti, maka bagi filsafat kontemporer, akal sehat adalah horizon yang senantiasa terbuka untuk diuji. Dengan pendekatan demikian, filsafat akal sehat tidak berhenti sebagai doktrin realisme, melainkan menjadi ruang refleksi bagi dialog antara rasionalitas dan moralitas dalam dunia modern.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada sintesis realisme reflektif dan moralitas dialogis sebagai pembacaan baru atas filsafat Reid. Sintesis ini tidak hanya menjawab skeptisisme klasik, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologi dan etika yang relevan bagi era *post-truth*.

METODE

Kajian terhadap pemikiran Thomas Reid berangkat dari permasalahan mendasar dalam filsafat modern, yakni krisis kepercayaan terhadap realitas dan moralitas. Skeptisisme empiris dan idealisme subjektif telah menggoyahkan keyakinan manusia terhadap kemampuan akal untuk mencapai kebenaran (Evans, 2024). Dalam konteks tersebut, filsafat akal sehat Reid menghadirkan alternatif yang meneguhkan: bahwa dasar pengetahuan dan moralitas bersumber dari kemampuan alami manusia untuk mempercayai apa yang benar dan baik (Reid, 1764).

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tiga hal pokok. Pertama, bagaimana filsafat akal sehat Thomas Reid menjawab skeptisisme epistemologis dan relativisme moral dalam tradisi filsafat modern (Reid, 1785). Kedua, sejauh mana gagasan *first principles* dan *moral sense* dapat dijadikan fondasi bagi rasionalitas dan etika kontemporer (Lehrer, 1989). Ketiga, bagaimana relevansi pemikiran Reid dalam merespons problem filsafat ilmu modern yang berkaitan dengan integritas moral dan kepercayaan terhadap realitas empiris (Wolterstorff, 2001).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk:

- a. Menguraikan konteks historis dan epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya filsafat akal sehat Reid.
- b. Menganalisis struktur epistemologi dan moralitas dalam pemikiran Reid secara kritis.
- c. Menemukan dialektika antara rasio dan moralitas sebagai inti filsafat akal sehat.
- d. Menunjukkan relevansi pemikiran Reid bagi filsafat ilmu dan etika modern.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) (Creswell, 2013), dengan menelusuri teks-teks primer dan sekunder secara sistematis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis teks filosofis dan hermeneutika reflektif, dengan prinsip koherensi internal, korespondensi konseptual, dan relevansi pragmatis (Ricoeur, 1991).

Pendekatan konstruktif-dialektis tidak dimaksudkan sekadar menjelaskan sistem pemikiran Reid, tetapi juga untuk menguji batas-batas validitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur (1991), setiap hermeneutika sejati harus memuat momen kritik terhadap makna yang mapan. Oleh karena itu, filsafat Reid diperlakukan sebagai tesis yang akan dihadapkan pada antitesis berupa problematika universalisme epistemologis dan moral.

Pendekatan ini juga memperhatikan gagasan Hadot (1995) tentang filsafat sebagai “cara hidup” (*philosophy as a way of life*), di mana pemikiran tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga sebagai praksis moral. Dengan demikian, analisis ini menggabungkan pembacaan rasional dengan refleksi etis. Penafsiran bersifat dialogis: teks berbicara kepada penafsir, dan penafsir merespons dengan horizon pemahaman baru (Gadamer, 1975). Proses penyimpulan dilakukan melalui integrasi dialektis antara hasil analisis dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang common sense sebagai kesadaran reflektif, bukan hanya fondasi pengetahuan, tetapi juga prinsip moralitas rasional (Wolterstorff, 2001).

Sasaran dari penelitian ini adalah terciptanya pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap posisi filsafat Reid dalam tradisi pemikiran Barat serta kontribusinya terhadap penguatan rasionalitas moral dalam kehidupan ilmiah dan sosial. Dengan hal yang diharapkan dari kajian ini mencakup dua hal utama. Secara teoretis, diharapkan lahir sintesis baru yang menempatkan filsafat Reid dalam kerangka dialektis: tesis (rasionalisme dan empirisme klasik), antitesis (skeptisisme dan relativisme modern), dan sintesis (realisme moral-epistemologis Reid). Sintesis ini diharapkan memperkaya kajian filsafat ilmu dengan pendekatan yang menegaskan keterpaduan antara rasio dan moralitas.

Secara praktis, kajian ini diharapkan memberikan kesadaran filosofis tentang pentingnya akal sehat dan tanggung jawab moral dalam kehidupan akademik dan sosial (Hadot, 1995). Dalam dunia yang kian kompleks dan penuh ketidakpastian, filsafat Reid menawarkan kerangka berpikir yang menuntun manusia untuk berpikir jernih, bertindak bebas, dan bertanggung jawab terhadap kebenaran.

PEMBAHASAN

Thomas Reid merupakan salah satu filsuf yang berupaya memulihkan kepercayaan terhadap rasionalitas manusia di tengah krisis skeptisisme yang melanda abad ke-18. Melalui filsafat akal sehatnya, ia menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berakar pada kepercayaan alami terhadap realitas. Manusia, menurutnya, tidak memerlukan pembuktian logis untuk mempercayai keberadaan dunia luar, sebab keyakinan tersebut telah tertanam dalam struktur akal sehat (Reid, 1764). Inilah yang disebut Reid sebagai *first principles*, landasan mendasar bagi semua pengetahuan dan tindakan manusia. Dengan menolak representasionalisme, Reid berpendapat bahwa manusia berhubungan langsung dengan dunia eksternal tanpa perantara ide-ide mental, suatu pandangan yang dikenal sebagai *direct realism* (Haakonssen, 1990).

Namun, filsafat akal sehat Reid tidak berhenti pada ranah epistemologis. Reid juga menawarkan pandangan moral yang menempatkan kebebasan sebagai dasar tanggung jawab etis. Dalam *Essays on the Active Powers of the Human Mind* (1788), Reid menegaskan bahwa tanpa kebebasan memilih, tidak ada dasar bagi pujian maupun celaan (Reid, 1788). Ia memandang bahwa manusia memiliki *moral sense* yaitu kemampuan rasional untuk mengenali kebaikan dan keburukan secara langsung. Dengan demikian, bagi Reid, rasionalitas dan moralitas saling terkait erat. Akal sehat memberi dasar bagi pengetahuan, sementara kebebasan memberi dasar bagi tindakan moral. Dalam konteks ini, filsafat akal sehat menjadi sistem yang menyatukan pengetahuan dan kebajikan dalam satu horizon kemanusiaan (Evans, 2024).

Dibalik kekuatan sistematiknya, pandangan Reid memunculkan sejumlah persoalan mendasar. Ketika ia menganggap bahwa akal sehat adalah kapasitas alami dan universal yang dimiliki semua manusia, muncul pertanyaan apakah “akal sehat” benar-benar universal, atau justru terbentuk oleh kebudayaan dan pengalaman historis tertentu. Dalam kaca mata filsafat kontemporer, apa yang disebut sebagai “masuk akal” atau “wajar” sangat dipengaruhi oleh bahasa, nilai, dan tradisi yang melingkupinya (Taylor, 1995). Dengan kata lain, akal sehat bukanlah sesuatu yang murni alamiah, melainkan konstruksi sosial yang berkembang dalam konteks tertentu. Apa yang dianggap “akal sehat” di dunia Barat modern belum tentu memiliki makna yang sama di masyarakat Timur atau pribumi yang memiliki epistemologi berbasis spiritualitas dan relasi komunitas (Putnam, 1990).

Di sinilah konteks lokal memberi pembacaan yang menarik. Dalam tradisi pemikiran Nusantara, misalnya, kebijaksanaan tidak selalu diukur dari kemampuan rasional individual, melainkan dari harmoni antara pikiran, perasaan, dan kehidupan sosial. Konsep seperti budi pekerti, kearifan lokal, atau rasa sejati dalam pemikiran Jawa menempatkan kebenaran bukan semata pada logika, tetapi juga pada keseimbangan antara nalar, etika, dan rasa kemanusiaan. Dengan membandingkan kedua horizon ini, tampak bahwa “akal sehat” versi Reid bersifat kognitif dan individualistik, sementara dalam kerangka lokal, “akal sehat” lebih bercorak komunal dan etis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai common sense dapat memiliki corak yang berbeda sesuai dengan horizon budaya, dan karena itu tidak dapat diklaim universal tanpa refleksi kritis (Hadot, 1995).

Kritik lain terhadap Reid datang dari dimensi moral. Jika moralitas didasarkan pada moral sense yang rasional, maka pertanyaannya: bagaimana menjelaskan perbedaan nilai moral yang begitu luas di antara masyarakat? Pandangan Reid yang menekankan rasionalitas sebagai sumber moralitas universal sulit diterapkan dalam dunia modern yang pluralistik. Dalam kenyataannya, nilai-nilai moral tidak hanya berakar pada rasio, tetapi juga pada konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya (MacIntyre, 1981). Moralitas sering kali lahir dari negosiasi dan perdebatan antar-subjek, bukan dari intuisi tunggal yang disepakati semua manusia.

Masalah lain muncul ketika filsafat akal sehat dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penemuan dalam fisika kuantum, teori relativitas, dan ilmu kognitif menunjukkan bahwa persepsi manusia terhadap dunia tidaklah langsung, melainkan dimediasi oleh instrumen, model teoritis, dan proses interpretasi (Putnam, 1990). Dalam konteks ini, pandangan Reid tentang direct realism menjadi sulit dipertahankan. Pengalaman manusia bukanlah refleksi langsung dari realitas, melainkan hasil dari interaksi antara subjek dan dunia yang dipengaruhi oleh kerangka konseptual tertentu. Karena itu, walaupun filsafat Reid berusaha mengembalikan kepercayaan terhadap dunia nyata, ia cenderung mengabaikan kenyataan bahwa persepsi manusia selalu bersifat interpretatif.

Dari berbagai kritik tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem Reid, meskipun kokoh secara logis, terlalu optimistis terhadap kemampuan akal manusia. Ia menegaskan kepercayaan terhadap realitas, tetapi gagal melihat bahwa realitas itu sendiri tidak pernah hadir secara “murni,” melainkan selalu dipahami melalui bahasa, tradisi, dan nilai. Namun, hal ini tidak berarti filsafat akal sehat harus ditinggalkan. Justru sebaliknya, pemikiran Reid dapat menjadi titik awal untuk merumuskan bentuk baru dari realisme, bukan realisme naif yang mengandaikan kepastian absolut, melainkan realisme reflektif yang sadar akan keterbatasan persepsi dan bahasa.

Realisme reflektif menolak dua ekstrem: skeptisisme total dan kepercayaan buta terhadap akal sehat. Ia mengakui bahwa manusia memang memiliki keyakinan dasar terhadap dunia, namun keyakinan itu harus selalu disertai refleksi kritis. Akal sehat tidak lagi dipahami sebagai dogma, tetapi sebagai kesadaran yang hidup dan terbuka terhadap koreksi. Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ilmiah tidak mungkin berlangsung tanpa kepercayaan terhadap realitas, namun kepercayaan itu sendiri harus terus diuji oleh pengalaman dan argumentasi rasional (Haakonssen, 2006). Dengan demikian, filsafat akal sehat dapat dipahami sebagai epistemologi kepercayaan yang reflektif, keyakinan yang sadar akan sifat sementara dan terbuka dari pengetahuan manusia.

Dalam bidang moral, gagasan moral sense Reid dapat ditafsirkan kembali melalui kerangka moralitas dialogis. Jika bagi Reid moralitas bersumber dari intuisi rasional individu, maka dalam konteks pluralitas modern, moralitas perlu dilihat sebagai hasil komunikasi antar-subjek yang rasional dan otonom. Validitas moral tidak ditentukan oleh intuisi pribadi, melainkan oleh kesepakatan yang dicapai melalui dialog yang bebas dari dominasi. Dengan demikian, moral sense bukanlah kemampuan internal yang tertutup, tetapi menjadi kesadaran intersubjektif yang hidup dalam ruang etika bersama. Moralitas, dalam sintesis ini, bukan lagi keyakinan pribadi yang absolut, melainkan hasil kesepakatan rasional yang senantiasa terbuka terhadap revisi dan perbedaan.

Dalam konteks lokal, sintesis moralitas dialogis ini menemukan resonansinya. Di dalam tradisi masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti musyawarah mufakat atau prinsip gotong royong mencerminkan gagasan bahwa kebaikan tidak ditentukan oleh individu, tetapi oleh hasil kesepakatan kolektif. Nilai-nilai ini sejajar dengan semangat dialogis yang diusulkan dalam pembacaan reflektif atas Reid, di mana rasionalitas dan moralitas tidak lagi berdiri sebagai prinsip pribadi, melainkan sebagai pengalaman bersama yang membangun harmoni sosial. Dengan demikian, reinterpretasi filsafat Reid bukan hanya memperkaya diskursus Barat, tetapi juga menjembatani epistemologi modern dengan kearifan etis Timur.

Melalui pembacaan reflektif semacam ini, filsafat akal sehat tidak lagi dipahami sebagai sistem tertutup, tetapi sebagai proses terbuka yang menggabungkan kepercayaan, rasionalitas, dan tanggung jawab moral. Manusia tetap membutuhkan akal sehat untuk hidup dan berpikir, tetapi akal sehat itu sendiri harus terus diperiksa, diuji, dan dikembangkan. Inilah bentuk paling matang dari filsafat Reid, sebuah filsafat kepercayaan yang sadar diri, yang mengakui bahwa kebenaran bukanlah kepastian mutlak, melainkan hasil dari dialog antara keyakinan dan refleksi.

Implikasi dari sintesis ini terhadap filsafat ilmu dan etika kontemporer sangat signifikan. Dalam bidang epistemologi, ia mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat hidup tanpa dasar kepercayaan terhadap realitas. Namun, kepercayaan itu harus disertai kesadaran kritis agar tidak berubah menjadi dogma. Dalam bidang moral, filsafat Reid yang diperbarui ini mengingatkan bahwa rasionalitas etis harus selalu disertai kepekaan sosial dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kebenaran ilmiah dan kebajikan moral sama-sama menuntut integritas: kejujuran terhadap realitas dan tanggung jawab terhadap sesama.

Dengan demikian, membaca kembali filsafat akal sehat Thomas Reid melalui kerangka dialektis tesis, antitesis, dan sintesis membuka ruang baru bagi filsafat ilmu modern. Ia mengajarkan bahwa rasionalitas sejati bukanlah kepastian yang kaku, melainkan dialog berkelanjutan antara keyakinan dan kritik. Dalam dunia yang dipenuhi relativisme dan disinformasi, filsafat akal sehat versi reflektif ini menawarkan pandangan yang meneguhkan: bahwa berpikir secara waras berarti percaya pada dunia, namun juga berani meragukan cara kita mempercayainya.

Pada akhirnya, analisis kritis terhadap pemikiran Thomas Reid memperlihatkan bahwa filsafat akal sehat bukanlah sekadar sistem yang menolak skeptisisme, melainkan ajakan untuk kembali mempercayai realitas dengan cara yang lebih manusiawi dan reflektif. Ia tidak menuntut kepastian mutlak, melainkan kejujuran intelektual dan keterbukaan moral dalam menafsirkan dunia. Melalui dialektika antara keyakinan dan keraguan, antara rasionalitas dan tanggung jawab, filsafat Reid menemukan relevansinya kembali: bukan sebagai dogma masa lalu, tetapi sebagai etos berpikir yang meneguhkan martabat manusia di tengah dunia yang rawan kehilangan arah kebenaran.

PENUTUP

Kajian terhadap filsafat Thomas Reid menunjukkan bahwa pemikiran tentang akal sehat (*common sense philosophy*) lahir sebagai reaksi terhadap krisis epistemologis yang ditimbulkan oleh skeptisisme David Hume dan idealisme George Berkeley. Dalam konteks abad ke-18, Reid berupaya memulihkan kepercayaan manusia terhadap realitas objektif melalui keyakinan bahwa pancaindra dan intuisi dasar manusia merupakan sumber pengetahuan yang sah. Reid menolak representasionalisme yang menempatkan ide sebagai perantara antara subjek dan objek, dan sebaliknya menegaskan *direct realism*, bahwa manusia berhubungan langsung dengan dunia eksternal.

Dalam ranah moral, Reid menegaskan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan dasar bagi etika rasional. Manusia, menurutnya, tidak semata digerakkan oleh sebab-sebab eksternal, melainkan memiliki kehendak bebas untuk memilih dan bertindak berdasarkan kesadaran moral. Gagasan ini berpuncak pada konsep moral sense, yakni kemampuan rasional manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan secara langsung. Dengan demikian, bagi Reid, moralitas bukan

sekadar produk perasaan, melainkan hasil refleksi rasional atas kehendak dan tindakan manusia.

Namun dalam konteks filsafat modern dan kontemporer, pandangan Reid menghadapi sejumlah tantangan kritis. Pertama, keyakinannya terhadap akal sehat sebagai dasar universal bagi pengetahuan dinilai terlalu optimistis. Berbagai pemikir modern menunjukkan bahwa "akal sehat" tidak bersifat universal, melainkan terbentuk oleh konteks budaya, sejarah, dan bahasa. Kedua, konsep moralitas rasional Reid sulit diterapkan dalam masyarakat plural, di mana nilai-nilai moral sering kali lahir dari negosiasi sosial dan komunikasi antar-subjek. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan modern memperlihatkan bahwa persepsi manusia terhadap realitas tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh bahasa, teori, dan instrumen ilmiah.

Pendekatan dialektis terhadap pemikiran Reid membuka ruang pembacaan baru. Akal sehat tidak dapat dipahami sebagai entitas tetap yang universal, tetapi sebagai horizon reflektif yang terus terbentuk melalui pengalaman, bahasa, dan tradisi sosial. Dengan demikian, akal sehat lebih tepat dipahami bukan sebagai dogma yang menolak kritik, melainkan sebagai kesadaran dialogis tempat manusia menegosiasikan makna kebenaran. Dari sinilah lahir gagasan realisme reflektif, keyakinan terhadap dunia yang disertai kesadaran kritis terhadap cara kepercayaan itu dibangun.

Demikian pula, moral sense Reid dapat ditafsirkan secara lebih komunikatif. Dalam masyarakat plural modern, moralitas tidak cukup dijelaskan melalui intuisi individu, melainkan melalui dialog rasional yang melibatkan banyak suara. Dalam kerangka etika dialogis, kebaikan dan tanggung jawab lahir dari komunikasi yang jujur, kesediaan mendengarkan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kritik terhadap Reid dalam hal ini bukanlah penolakan, melainkan perluasan terhadap moralitas rasionalnya agar lebih kontekstual dan partisipatif.

Sintesis dari keseluruhan pembacaan ini memperlihatkan bahwa filsafat Reid, meskipun berakar pada abad ke-18, tetap memiliki relevansi mendalam bagi filsafat ilmu dan etika modern. Dalam konteks epistemologi, common sense dapat dibaca sebagai kesadaran dasar yang menjaga keseimbangan antara keraguan dan keyakinan. Ia bukan bentuk kepastian buta, melainkan kepercayaan awal yang memungkinkan manusia berpikir dan bertindak rasional di tengah dunia yang kompleks. Dalam konteks moral, kebebasan dan tanggung jawab sebagaimana ditegaskan Reid tetap menjadi fondasi kehidupan etis, sejauh disertai kesadaran reflektif bahwa tindakan moral selalu berlangsung dalam ruang sosial yang beragam.

Lebih jauh, filsafat akal sehat Reid memberi implikasi signifikan bagi filsafat ilmu kontemporer. Di tengah era *post-truth* dan relativisme nilai, gagasan Reid menjadi seruan untuk mengembalikan kepercayaan pada realitas dan kebenaran objektif. Namun kepercayaan ini hanya bermakna jika disertai kesadaran terhadap keterbatasan akal manusia dan keberagaman cara memahami dunia. Dalam bentuk inilah filsafat akal sehat berfungsi sebagai epistemologi kepercayaan reflektif, keyakinan yang terbuka terhadap koreksi dan dialog.

Kajian ini akhirnya sampai pada satu kesimpulan reflektif: filsafat Reid bukan hanya usaha membela rasionalitas, tetapi juga upaya menegakkan kemanusiaan di tengah krisis kepercayaan modern. Ia menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia rasional, seseorang harus percaya pada dunia; tetapi untuk menjadi manusia bijaksana, seseorang harus menyadari bahwa kepercayaan itu selalu terbuka untuk dipertanyakan. Dari dialektika inilah lahir keseimbangan antara kepastian dan keterbukaan, antara keyakinan dan refleksi, antara ilmu dan moralitas.

Dengan membaca Reid melalui kerangka tesis–antitesis–sintesis, penelitian ini menawarkan tafsir baru yang memperluas warisan filsafat akal sehat menuju realisme reflektif dan moralitas dialogis. Realisme reflektif menegaskan perlunya mempercayai realitas dengan tanggung jawab epistemik, sementara moralitas dialogis menekankan etika yang tumbuh dari percakapan dan empati antarmanusia. Keduanya menegaskan bahwa filsafat tidak berhenti pada analisis konseptual, tetapi menuntun manusia untuk hidup secara sadar, etis, dan bermakna.

Pada akhirnya, dialektika yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat bukanlah pencarian akan kepastian mutlak, melainkan perjalanan menuju pemahaman yang semakin jernih. Reid mengingatkan bahwa kepercayaan terhadap dunia bukan kelemahan

intelektual, melainkan keberanian moral untuk berdiri di atas realitas yang tidak sempurna. Kritik terhadap Reid justru memperlihatkan vitalitas filsafatnya: di tengah arus relativisme dan nihilisme, manusia masih memiliki alasan untuk percaya, berpikir, dan bertindak dengan kebijaksanaan. Filsafat akal sehat, dalam bentuknya yang diperbarui, menjadi pengingat bahwa kebenaran tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- De Bary, P. (2002). *Thomas Reid and the problem of the external world*. Routledge.
- Evans, C. S. (2024). *Sejarah filsafat Barat*. Narasi.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Continuum.
- Haakonssen, K. (2006). *The Cambridge companion to the Scottish Enlightenment*. Cambridge University Press.
- Hadot, P. (1995). *Philosophy as a way of life: Spiritual exercises from Socrates to Foucault*. Blackwell.
- Lehrer, K. (1989). *Thomas Reid*. Routledge.
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception*. Routledge.
- Putnam, H. (1990). *Realism with a human face*. Harvard University Press.
- Reid, T. (1764). *An inquiry into the human mind on the principles of common sense*. Millar & Bell.
- Reid, T. (1785). *Essays on the intellectual powers of man*. John Bell.
- Reid, T. (1788). *Essays on the active powers of the human mind*. John Bell.
- Ricoeur, P. (1991). *From text to action: Essays in hermeneutics II*. Northwestern University Press.
- Taylor, C. (1995). *Philosophical arguments*. Harvard University Press.
- Wolterstorff, N. (2001). *Thomas Reid and the story of epistemology*. Cambridge University Press.